

## ANALISIS PENGGUNAAN DANSEIGO DAN JOSEIGO DALAM DRAMA JEPANG SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG

Nuzul Putri Fitria<sup>1)</sup>, Tania Andreni<sup>2)</sup>, Muhammad Daffa Ramadhan<sup>3)</sup>, Muhammad Thoriqulhaq<sup>4)</sup>, Sri Wahyu Widiati<sup>5)</sup>

Universitas Riau  
nuzul.putri6945@student.unri.ac.id

### Abstract

*This study aims to analyze the use of danseigo and joseigo in Japanese drama as a strategy for Japanese language learning. Danseigo, used by male speakers, and joseigo, used by female speakers, are distinct registers of language with specific characteristics. The research employs a qualitative method, with primary data sourced from the drama Karakai Jōzu no Takagi-San The Movie, supported by data from previous studies. The results show that differences in the use of danseigo and joseigo are evident in aspects such as daimeshi, shuujoshi, and kandoushi. These differences reflect personal identity, masculinity, femininity, relationships, familiarity, as well as functions in questions, emphasis, and agreement. The use of these two registers is a common feature of everyday conversations, reflecting social and gender variations in the Japanese language*

*Keywords: danseigo, Japanese, Japanese dram*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan danseigo dan joseigo dalam drama Jepang sebagai strategi pembelajaran bahasa Jepang. Danseigo, yang digunakan oleh penutur pria, dan joseigo, yang digunakan oleh penutur wanita, merupakan ragam bahasa yang memiliki ciri khas tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan sumber data utama dari drama Karakai Jōzu no Takagi-San The Movie, serta data pendukung dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam percakapan, ditemukan perbedaan penggunaan danseigo dan joseigo, terutama pada aspek daimeshi, shuujoshi, dan kandoushi. Perbedaan ini mencerminkan identitas diri, maskulinitas, femininitas, hubungan, keakraban, serta fungsinya dalam pertanyaan, penekanan, dan persetujuan. Penggunaan kedua ragam bahasa ini merupakan bagian dari percakapan sehari-hari yang mencerminkan variasi sosial dan gender dalam bahasa Jepang.

*Kata kunci: bahasa Jepang, danseigo, drama Jepang*

## PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang banyak diminati dan dipelajari. Setiap tahunnya pembelajar Bahasa Jepang terus meningkat, hal ini didukung dengan banyaknya institusi pendidikan yang mengajarkan bahasa Jepang. Menurut hasil survei pada Chapter 2 : Status of Japanese-Language Education in South Asia, tahun 2021, jumlah pelajar bahasa Jepang di Indonesia mengalami peningkatan. Pembelajaran bahasa Jepang tidak lepas dari kemampuan berbicara. Berdasarkan kutipan dalam (Mugiyanti & Karyati, 2024) terdapat empat aspek kemampuan bahasa Jepang yang harus dikuasai oleh pembelajar yaitu: membaca ( 読む ), menulis ( 書く ), mendengar ( 聞く ) dan berbicara ( 話す ), dikatakan juga bahwa kemampuan berbicara menjadi salah satu kemampuan yang dianggap paling sulit. Kemampuan berbicara memiliki peranan yang sangat penting dibandingkan dengan kemampuan berbahasa yang lainnya karena berkaitan dengan aspek penggunaan bahasa untuk berkomunikasi secara lisan (Yeni et al., 2020).

Para pelajar bahasa Jepang pasti tidak hanya bergantung pada buku atau materi formal, tetapi juga menjelajahi budaya Jepang seperti drama Jepang atau yang dikenal dengan dorama. Drama Jepang sebagai bagian dari budaya populer yang mengalami perkembangan pesat menyajikan cara yang menarik untuk belajar bahasa Jepang. Drama Jepang memberikan kesempatan bagi pembelajar bahasa untuk mendengarkan percakapan sehari-hari dalam berbagai konteks, mulai dari percakapan kasual sehari-hari hingga komunikasi formal dalam situasi pekerjaan maupun keluarga. Salah satu aspek penting yang dapat dipelajari dari drama Jepang adalah penggunaan bahasa yang berkaitan dengan status sosial dan kedudukan pembicara, yakni penggunaan *danseigo* (男性語) dan *joseigo* (女性語) dalam percakapan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang analisis penggunaan *danseigo* dan *joseigo* dalam dorama yang merupakan budaya populer Jepang, dengan tujuan mengetahui penggunaan ragam bahasa tersebut sebagai salah satu strategi pembelajaran bahasa Jepang.

## METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dilakukan secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kalimat, peneliti juga mengumpulkan data melalui drama Jepang yakni *Karakai Jōzu no Takagi-San The Movie*. Kemudian mengumpulkan data pendukung yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dari penelitian sebelumnya (Wardany, 2022). Teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan (Irawan & Mael, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Novianti, dalam penelitiannya di tahun 2007, TV drama Jepang mulai masuk ke Indonesia di tahun 90-an, contohnya drama ‘Tokyo Love Story’ dengan Oda Yuji sebagai pemain utamanya. Tentunya seiring perkembangan zaman, yang juga berpengaruh pada kemudahan berbagai akses semakin banyak pula drama Jepang yang muncul. Berbagai genre dorama dengan alur yang menarik mudah dijumpai. Drama Jepang atau dorama sebagai salah satu bentuk budaya yang populer di berbagai kalangan khususnya kaum muda menjadi salah satu strategi menarik dalam pembelajaran bahasa Jepang. Tidak hanya menawarkan hiburan, dorama juga memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa Jepang digunakan dalam berbagai interaksi sosial di ruang lingkup kehidupan sehari-hari.

*Karakai Jōzu no Takagi-San The Movie* (からかい上手の高木さん) yang rilis dan populer di tahun 2024 ini. Dorama ini berdasarkan manga *Karakai Jōzu no Takagi-San* karya Sōichirō Yamamoto dan diproduksi oleh Fine Entertainment dengan Rikiya Imaizumi sebagai sutradara. Dorama ini dibintangi oleh Mei Nagano dan Fumiya Takahashi sebagai pemeran utama. Dalam percakapan antara karakter-karakter di dalamnya, ditemukan penggunaan ragam bahasa Jepang seperti *danseigo* dan *joseigo*.

Dalam hal ini, *danseigo* (男性語) dan *joseigo* (女性語), merupakan ragam bahasa yang sering muncul dalam dorama. *Danseigo* terdiri dari kata 男性 “dansei” yang artinya laki-laki dan 語 “go” yang artinya bahasa. Begitu pula dengan *joseigo* terdiri dari kata 女性語 “josei” yang

artinya perempuan atau wanita dan 語“go” yang artinya bahasa (Wardany, 2022). Danseigo adalah bahasa yang biasanya digunakan oleh kaum laki laki dengan tujuan untuk menonjolkan jati diri dan identitasnya sebagai sosok yang memiliki kekuasaan, keperkasaan, kewibawaan, dan kemaskulinitasan (Irawan & Mael, 2021). Penggunaan ragam bahasa Joseigo yang biasanya digunakan kaum perempuan, memiliki ciri khas halus dan lembut, menggambarkan kehalusan dan kelembutan dari sosok seorang wanita itu sendiri (Syaprizal, 2019). Danseigo dan joseigo memiliki sejumlah perbedaan diantaranya yakni :

1. Daimeshi

Daimeshi ialah nomina yang menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah (Syaprizal, 2019).

2. Shuujooshi

Shuujooshi adalah partikel yang diletakkan di akhir kalimat yang berfungsi untuk menentukan makna dari sebuah kalimat (Yuana & Syahrul, 2021).

3. Kandoushi

Kandoushi adalah kata yang terletak di depan kalimat dan menyatakan berbagai perasaan.

Penggunaan ketiga perbedaan danseigo dan joseigo berdasarkan data yang ditemukan pada drama *Karakai Jōzu no Takagi-San The Movie* dijabarkan sebagai berikut :

1) *Daimeshi* pada *Danseigo*

a. *Ore*

Berikut ini adalah penggunaan “Ore” dalam dialog tokoh Nishikata-San pada durasi 00:54.

にしかた-さん :俺はいつもいつも高木さんにからかれている。

Nishikata-San : Ore wa itsumo itsumo Takagi-San ni karakarete iru.

Pada dialog di atas kata “Ore wa itsumo itsumo Takagi-San ni karakarete iru” berarti ia adalah seorang laki-laki yang selalu digoda oleh Takagi- San. Penggunaan ini juga menunjukkan kesan rasa kesal yang tegas dan garang.

b. *Omae*

Berikut adalah contoh dialog tokoh Sensei pada durasi 15:43.

先生 :お前が最近授業うるさいんだよ。

Sensei : Omae ga saikin jugyou urusai nda yo.

Pada dialog ini, penggunaan kata “Omae ga saikin jugyou urusai nda yo” oleh Sensei yang merupakan seorang laki-laki kepada Nishikata-San. Kata “omae” juga menunjukkan suasana akrab, karena adanya kedekatan antara Sensei dan Nishikata-San. Berikut contoh lain penggunaan kata “omae” pada menit 04:58 saat *scene* Hari *Valentine*.

はまぐちさん : お前はだれかもらった? 補助さんか  
ら?

Hamaguchi-San : Omae wa dare ka moratta? Hojyo-San kara?

Dialog ini berarti “Dari siapa yang kamu dapatkan? Dari Hojyo-San kah?” yang dikatakan oleh tokoh Hamaguchi-San kepada Kimura-San, karena penasaran dan menebak, teman akrabnya ini mendapatkan coklat dari siapa.

2) *Daimeshi* pada *Joseigo*

a. *Watashi*

Penggunaan kata “Watashi” dalam dialog Takagi-San pada durasi ke 07:34.

たかぎ-さん : 私なの、明日からきょういくじっしゅうせ  
い。

Takagi-San : Watashi na no, ashita kara kyouikujissyusei.

Pada dialog ini, kata watashi yang digunakan oleh Takagi-San terkesan lebih lembut dan feminim, meskipun kata watashi tersebut adalah kata yang netral, namun penggunaannya lebih sering oleh perempuan. Terutama dengan adanya penambahan kata “na no” diakhir kalimat menjadikan kalimat tersebut sebagai joseigo.

3) *Shuujoshi* pada *Danseigo*

a. *Sa*

Berikut ini contoh dialog penggunaan kata akhiran “Sa” oleh tokoh Nakai-San, pada menit ke 08:37.

なかいさん : あのさ、何か怒って  
る?

Nakai-San : Ano sa, nan ka okotteru?

Pada kalimat ini dikatakan oleh Nakai-San yang merupakan seorang laki- laki kepada kekasihnya, Mano-San. “Ano sa, nan ka okotteru?” bermakna penekanan untuk memastikan apakah Mano-San marah kepadanya.

b. *Na*

Berikut adalah contoh dialog tokoh Nishikata-San pada menit 06:58.

にしかた-さん : だれの名前かこかな…

Nishikata-San : Dare no namae kako ka na…

Pada dialog “Dare no namae kako ka na...”, penggunaan kata “na” ini untuk bertanya nama siapa yang tertulis di penghapus miik Takagi-San. Dialog ini juga dilakukan Nishikata-San dengan bergumam.

先生 : ええ? じゃないよ! わかったな?

Sensei : Eeh? Janai yo! Wakatta na?

Di menit 15:43, dialog ini Sensei ucapkan saat memberi hukuman pada Nishikata-San yang sering berisik di kelas. Kata akhiran “na” ini bermakna pertanyaan apakah Nishikata paham dengan yang ia ucapkan.

c. *Zo*

Penggunaan kata akhiran “Zo” dalam dialog Nishikata-San pada menit ke 06.00.

にしかた-さん : そうだ! わかったぞ!

Nishikata-San : Sou da ! Wakatta zo !

“Sou da ! Wakatta zo !”, penggunaan kata “zo” tersebut sebagai bentuk seruan ada sesuatu yang ingin Nishikata-San sampaikan. Dialog ini ia ucapkan saat menemukan jawaban dari tebakan yang Takagi-San berikan.

4) *Shuujoshi* pada *Joseigo*

a. *Ne & Wa*

Berikut contoh penggunaan kata akhiran “Ne” dan “Wa” dalam satu kalimat oleh tokoh Takagi-San, pada menit ke 07:20.

高木さん : 相変わらずいい話するね、にしかたわ。

Takagi-San : Aikawarazu ii hanasuru ne, Nishikata wa.

Pada dialog ini Takagi-San sedang mengejek Nishikata-San yang sudah terkena kejahilannya. Penekanan pada kata “Ne” oleh Takagi-San adalah penyetujuan yang feminim bahwa Nishikata-San adalah orang yang sangat mudah untuk dijahili.

高木さん : そうだよね。子供っぽいもね。

Takagi-San : Souda yo ne. Kodomoppoi mo ne.

Dialog ini diucapkan oleh Takagi-San yang bermaksud menyetujui perkataan Nishikata-san tentang hak kanak-kanakkan.

b. *Yo*

Contoh penggunaan kata akhiran “Yo” pada dialog Takagi-San, menit ke 17:11.

高木さん : にしかた、すごいよ。

Takagi-San : Nishikata, sugoi yo.

Kata akhiran „Yo“ ini diucapkan oleh Takagi-San yang bermakna mempertegas pernyataan bahwa Nishikata adalah orang yang keren.

高木さん : そうだよね。子供っぽいも

ね。

Takagi-San : Souda yo ne. Kodomoppoi mo ne.

Dialog ini diucapkan oleh Takagi-San yang bermaksud menyetujui perkataan Nshikata tentang hak kanak-kanakkan.

5) *Kandoushii* pada *Danseigo*

a. *Yossha*

Berikut contoh penggunaan kata “Yossha” di awal kalimat pada menit ke 11:38.

先生 : よっしゃ! じゃ答えかくにしていくぞ。

Sensei : Yossha! Jya kotae kaku ni shite ikuzo.

Pada dialog “Yossha! Jya kotae kaku ni shite ikuzo” ini merupakan sorakan yang diucapkan Sensei saat semua jawaban telah diselesaikan para murid. Contoh lainnya ada pada dialog Nishikata-San pada menit 02:49.

にしかたさん : よっしゃ! かんぺきが!

Nishikata-San : Yossha! Kanpeki ga!

Dialog ini juga sebagai bentuk sorakan dari Nishikata-San saat ia berhasil membuat alat untuk menjahili Takagi-San.

6) *Kandoushii* pada *Joseigo*

a. *Aree*

Contoh penggunaan kata „Aree” dengan nada rendah oleh Takagi-San pada menit 07:45.

たかぎ-さん : あれえ? すたいたんだだけどな、このまえの  
でんわで。

Takagi-San : Aree? Sutaitanda dakedo na, kono mae no denwa de.

Dalam dialog ini Takagi-San sedang bingung namun juga jahil kepada Nishikata-San dengan nada yang sopan. Kata „aree” sebenarnya tidak termasuk kedalam pembagian kata joseigo, namun karena nada yang digunakan oleh Takagi-San yang lembut dan feminim. Kata tersebut dapat tergolong kedalam joseigo.

b. *Maa*

Berikut contoh joseigo kandoushi adalah ungkapan “Maa” oleh Takagi- San pada menit ke 98:04.

たかぎ-さん : まあそうな。

Takagi-San : Maa souna.

Dalam dialog ini kata “maa” berarti menyetujui jawaban sang lawan bicara

dengan nada yang lembut. Takagi-San yang sedang ngobrol serius dengan Nishikata-San, ingin menunjukkan sifat feminimnya karena ia menyukai Nishikata-San sejak lama.

## SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan *danseigo* dan *joseigo* dapat meningkatkan daya tarik para pelajar bahasa. Seiring perkembangan zaman tontonan atau film Jepang sudah banyak masuk ke Indonesia dan sangat mudah untuk diakses, salah satunya ialah drama Jepang. Drama Jepang atau *dorama* adalah bentuk budaya yang populer di berbagai kalangan khususnya kaum muda, hal ini menjadi salah satu strategi menarik dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Pada penyajian *dorama* sering dijumpai ragam bahasa yang digunakan penutur laki-laki (*Danseigo*) dan penutur perempuan (*Joseigo*). *Danseigo* dan *joseigo* memiliki perbedaan pada *daimeshi*, *shuujoshi* dan *kandoushi*. Penggunaan ragam bahasa dalam percakapan dapat menunjukkan keakraban, hubungan, identitas, maskulinitas, feminim, penekanan, konfirmasi atau memastikan, sorakan, seruan, hingga pertanyaan.

Memperkenalkan *danseigo* dan *joseigo* dalam pembelajaran dapat memberikan wawasan tentang perbedaan tingkat formalitas, kepribadian, dan hubungan antarkarakter. Oleh karena itu hal ini sangat membantu ketika para pelajar bahasa hendak mempelajari dialog atau percakapan sehari-hari maupun yang kaya akan konteks dalam karya sastra atau media lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chapter 2 : *Status of Japanese-language Education in South Asia*. (2021).  
<https://www.jpj.go.jp/e/project/japanese/survey/result/survey21.html>
- Irawan, D., & Mael, M. (2021). Penggunaan *Shuujoshi Danseigo* dalam Bahasa Jepang. *Mezurashii*, 3.
- Mugiyanti, & Karyati, A. (2024). Efektivitas Drama sebagai Metode Pengajaran Kemahiran Berbicara Bahasa Jepang pada Mahasiswa. 30.
- Novianti, N. (2007). Dampak Drama, Anime, dan Musik Musik Jepang terhadap Minat Belajar Bahasa Jepang. *LINGUA CULTURA*, 1.
- Syaprizal, M. P. (2019). Analisis Pemakaian Ragam Bahasa *Danseigo* dan Ragam Bahasa *Joseigo*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 10.
- Wardany, D. A. (2022). Analisis *Kandoushi* pada *Danseigo* dan *Joseigo* dalam Film *Shiritsu Bakaleya Koukou The Movie* Karya Yasushi Akimoto (Kajian Pragmatik). *HIKARI*, 06.
- Yeni, Suartini, N. N., Sadyana, I. W., & Hermawan, G. S. (2020). Pembelajaran *Kaiwa* Berbasis *JFS Can-Do*. *JPBJ*, 6(1).
- Yuana, C., & Syahrul, M. C. (2021). Analisis Penggunaan *Ninshou Daimeshi* dan *Shuujoshi* dalam Manga *One Piece Chapter 983 dan 984*. 3(2).